

MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM CERMINAN BUDAYA POPULER AMERIKA DAN INDONESIA

Stella Rose Que

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pattimura Ambon

Abstrak. Multikulturalisme sebagai gagasan yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan status sosial dari berbagai kalangan dan kebudayaan dalam satu cakupan wilayah merupakan bahan kajian yang selalu menarik untuk diperbincangkan, terlebih jika wilayahnya mencakup sebuah negara plural seperti Amerika dan Indonesia. Ketika konsep multikulturalisme benar-benar menyentuh keberagaman dalam sebuah negara yang menuntut adanya persatuan dan kesatuan di satu sisi secara menyeluruh namun terbentur pada kepentingan kesejahteraan kelompok secara parsial di sisi lain, perlu adanya sebuah upaya pendekatan lain terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang ingin dicapai selain dengan kebijakan kekuasaan politik yang terkesan memaksa maupun kacamata sejarah yang rawan konflik. Dalam hal ini, kajian yang ditawarkan berada dalam ruang lingkup budaya sebagai alat ukur penerapan multikulturalisme, lebih jauh dijelaskan peran budaya populer di dua negara tersebut. Sejauh mana produk budaya populer Amerika seperti film mengakomodir apresiasi masyarakatnya menanggapi keberadaan masyarakat multikultural ini? Apakah penerimaan telah benar-benar menjadi suara bulat Amerika terhadap masyarakat multikultural? Atau justru pembangkangan bentuk halus yang muncul menghiasi fenomena budaya populer di Amerika? Lalu, bagaimana dengan Indonesia yang memiliki sejarah panjang dengan kebhinekaannya? Tulisan ini mencoba mencari titik terang akan fenomena-fenomena yang terjadi belakangan dalam budaya populer Amerika maupun Indonesia untuk memahami pentingnya penerimaan multikulturalisme tidak hanya secara *de jure* namun juga *de facto* dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kata Kunci: *masyarakat multikultural, budaya populer*

Pendahuluan

Multikultural adalah suatu gagasan yang mengatakan bahwa masyarakat sekarang ini pada dasarnya haruslah menganggap semua orang dari budaya yang berbeda-beda mempunyai status sosial yang sama. Ide atau gagasan ini memang terlihat sederhana karena berhubungan dengan masalah toleransi dan penerimaan semua orang dengan latar belakang apapun. Akan tetapi, dalam prakteknya, antara aturan atau kebijakan pemerintah yang mengakomodasi keberagaman ini dapat tidak sama dengan kenyataan yang ada. Misalnya, di Amerika Serikat “*unity in*

diversity” atau “*salad bowl*” dapat saja terdengungkan sejak pertama kali terbentuknya negara ini, tetapi apakah masyarakat multikultural seperti ini memang sudah diterima di Amerika. Hal ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Amerika Serikat sekarang inipun dengan secara nyata menghadapi tantangan multikulturalisme. Apabila sebelumnya Partai Demokrat melalui kepemimpinannya Obama yang non-WASP dan disatu sisi pilihan Hillary Clinton yang seorang perempuan sebagai Menteri Luar Negeri saat itu, belum dapat dengan sepenuhnya mewujudkan persatuan dalam keberagaman. Maka, saat ini, Partai Republik melalui Donald Trump, yang seorang WASP, memulai mencoba menjawab tantangan tersebut. Di sinilah tantangan tersebut berawal. Pilihan yang ada bukanlah pilihan yang mudah. Akankah masyarakat Amerika sudah siap menerima Donald Trump yang seorang WASP sebagai Presiden mereka?

Menyimak multikultural Amerika, kita tidak dapat melupakan khotbah John Winthrop di tahun 1630 yang antara lain mengatakan: “*We must entertain each other in brotherly affection, we must be willing to abridge ourselves of our superfluities, for the supply of other’s necessities. We must uphold a familiar commerce together in all meekness, gentleness, patience and liberality. We must delight in each other, make other’s conditions our own, rejoice together, mourn together, labour and suffer together, always having before our eyes our commission and community in the work, our community as members of the same body. So, shall we keep the unity of the spirit in the bond of peace.*” (Winthrop, 1997). Pidatonya berjudul “*A Model of Christian Charity*” tersebut dapat dikatakan meletakkan dasar-dasar multikulturalisme di Amerika. Pada jaman digital seperti sekarang ini, setelah Amerika mengalami perbagai pengalaman rasialisme, ketidakadilan baik di dalam dan di luar negeri, serta ketimpangan-ketimpangan perlakuan terhadap kelompok minoritas, akankah semangat gagasan multikultural bertambah matang dan sudah menjadi bagian hidup dalam masyarakat Amerika? Hal ini menarik untuk dikaji, terutama dalam produk budaya populer.

Sebaliknya Indonesia, apakah masyarakat Indonesia yang dalam sejarahnya mengalami Sumpah Pemuda dan semangat kemanunggalan dalam Bhineka Tunggal Ika tidak mendukung gagasan multikulturalisme ini? Atau dengan kata lain, akankah kemanunggalan tersebut menafikan pluralitas atau kebhinekaan bangsa dan menuju masyarakat yang demokratis yang bersatu? Kalau dilihat dari sejarah Indonesia, Sumpah Pemuda yang mencoba meleburkan identitas kesukuan tidaklah dapat dikategorikan sebagai langkah-langkah untuk menghilangkan masyarakat multikultural ini karena langkah tersebut dibuat dalam rangka kepentingan melawan penjajahan Belanda. Akan tetapi, di jaman Orde Baru, Presiden Soeharto meletakkan stabilitas di atas segala-galanya sehingga stabilitas ini menjadi stabilitas yang bersifat statis. Misalnya, semua pegawai untuk dilihat Pancasila atau tidak, dilihat dari apakah dia sudah ditatar P4 atau tidak. Kalau mangacu pada multikulturalisme, stabilitas tersebut seharusnya bersifat dinamis yaitu meskipun berbeda kita mempunyai tujuan yang sama.

Pembahasan

Perbedaan apakah latar belakang sejarah itu membentuk budaya masyarakat multikultural atau tidak memang sangat menarik untuk dikaji. Akan tetapi, dalam kaitan ini, diskusi kita tidak dalam lingkup politik atau sejarah akan tetapi dalam lingkup budaya. Apabila multikulturalisme di anggap suatu gagasan strategi dalam rangka mengintegrasikan masyarakat dengan beragam budaya dengan menghormati satu sama lain, strategi tersebut tentunya menimbulkan metode atau cara pencapaiannya. Hipotesis yang diajukan di sini adalah bahwa budaya populer ternyata dapat terlihat sebagai metode pencapaian masyarakat yang lebih multikultural. Mengapa demikian? Berikut ini akan dilihat wujud dari produk budaya populer di Amerika dan di Indonesia sebagai contoh bagaimana masyarakat multikultural tersebut direfleksikan dalam budaya populer sehingga kesimpulan akankah pendekatan budaya populer ini dapat dijadikan pendekatan sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam menengarai setiap isu separatisme dan disintegrasi sosial atau dengan kata lain budaya populer dapat menopang wacana multikulturalisme yang selama ini dapat diharapkan menjadi solusi konflik kemanusiaan sebagai upaya mencari bangunan masyarakat madani (*civil society*) yang berlandaskan pada demokrasi untuk tercapainya sebuah masyarakat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks budaya populer, ide keanekaragaman kebudayaan atau masyarakat multikulturalisme, tidak dapat dilihat sebagai sebuah kebijakan yang bertujuan meredam konflik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan agama seperti yang termuat dalam gagasan multikulturalisme yang mengajak masyarakat dalam arus perubahan sosial, sistem tata nilai kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian. Dalam konteks Amerika yang demokratis ini, misi-misi politik tidaklah dapat segera diterima apabila tidak melalui seleksi alamiah dalam masyarakat, terlebih lagi dalam konteks produk populer untuk menjadikan populer misi politik haruslah mempunyai kemasan sedemikian rupa sehingga suatu kebijakan politik tentang multikulturalisme harus diterima oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima gagasan bahwa potensi-potensi pengembangan dan kemajuan dapat dicapai melalui ide keragaman kebudayaan yang mendukung berlakunya prinsip demokrasi dalam kehidupan masyarakat Amerika.

Akankah representasi masyarakat multikultural dalam produk populer dapat merefleksikan multikultural *de facto*-nya? Memang betul bahwa produk populer ini dapat dikatakan sebagai refleksi impin orang Amerika, atau setidaknya sebagai suatu produk yang diinginkan dan diangankan oleh orang Amerika, seperti yang dikatakan oleh Caughey (1984: 23) dalam kajiannya tentang struktur dan dinamika hubungan imajiner antara masyarakat dan figur-figur media: “*approach to American society that ignores imaginary social relationships is incomplete.*” Nachbar dan Groggs pun mengatakan hal yang sama “*To view an American film is to witness the dreams, values, and fears of the American people, to feel the pulse of American culture*” (1982: 5). Apabila representasi dalam produk populer, misalnya sastra populer, film, atau acara televisi, adalah impian orang Amerika, dua hal penting yang dapat disimpulkan disini. Pertama, representasi tersebut merupakan keadaan yang sebenarnya dalam masyarakat, atau justru sebaliknya, merupakan impian yang masih berada dalam angan-angan

keinginan yang sebenarnya tidak terjadi dalam masyarakat sebenarnya karena seperti yang dikatakan oleh Wolfenstrin: *“The American movies do not try to reconcile their audiences to the disappointment and complication of life by dramatizing them”* (1950: 103).

Istilah multikulturalisme atau multikultural ini juga dipakai untuk mendeskripsikan kondisi demografi keberagaman budaya dan etnis dan apakah keberagaman tersebut didukung oleh kebijakan pemerintah atau tidak. Refleksi keadaan multikultural seperti ini tercermin kuat dalam produk budaya populer, film misalnya. Dalam film, sajian masyarakat Amerika dapat dikatakan selalu direpresentasikan dalam penokohan yang terdiri dari multi etnis, terutama dalam film-film laga. Dalam film-film dengan genre tersebut, keanekaragaman etnis dapat dilihat dari representasi kelompok protagonis. Apabila protagonist adalah sebuah kelompok, maka kelompok tersebut dapat dikatakan selalu terdiri dari berbagai etnis, meskipun protagonis tersebut terdiri dari dua orang sekalipun. Misalnya, kombinasi antara kulit putih dan African American dapat selalu muncul di berbagai film, misalnya dalam seri *Lethal Weapon*. Kombinasi tokoh-tokoh protagonis ini kelihatannya ingin menunjukkan citra American. Kelihatannya menunjukkan identitas Amerika melalui satu kelompok etnis hampir dapat dikatakan tidak mungkin.

Meskipun alasan utama penggambaran masyarakat multikultural tersebut adalah alasan ekonomi karena dengan penggambaran tersebut dapat dikatakan akan menarik lebih banyak penonton, hal ini dapat dikatakan sebagai refleksi realitas masyarakat Amerika. Menyajikan Amerika dengan menafikan kenyataan masyarakat plural tersebut seakan tidak hanya menafikan kenyataan masyarakat Amerika yang sebenarnya, tetapi juga dapat mengakibatkan hilangnya kekuatan film tersebut dalam menjaring penonton karena representasi etnis tunggal dalam masyarakat Amerika dirasakan tidak mungkin terjadi. Penyajian multikultural seperti itu dapat dikatakan makin lama makin kuat. Penyajian ini tidak hanya terdiri dari dua yaitu kulit putih dan hitam, akan tetapi juga menampilkan kombinasi tokoh-tokoh Hispanic dan Asia.

Akan tetapi, representasi masyarakat plural dalam film seperti yang dikemukakan di atas kadang-kadang terlalu mengada-ada, atau terlalu berlebihan sehingga terkesan klise. Hal ini terutama terjadi dalam film-film drama anak-anak. Digambarkan, misalnya, sebuah keluarga yang mempunyai anak-anak yang datang dari berbagai etnis. Dalam film-film laga, representasi multikultural ini dapat dikatakan lebih realistis karena tokoh-tokoh tersebut merupakan anggota dari kelompok-kelompok seperti tentara, polisi, tim SAR, dan lain sebagainya. Pertanyaannya kemudian, apakah hal ini merefleksikan keadaan yang sebenarnya? Jawabannya mungkin saja “ya” meskipun apa yang direpresentasikan di film sebenarnya terlalu berlebih-lebihan karena di Amerika, keberadaan kelompok dari berbagai etnis ini sangat tergantung dari ruangnya, atau dimana kelompok itu berada, serta jenis kegiatan apa yang dilakukan kelompok tersebut.

Gambaran yang berbeda akan muncul ketika kita melihat sinetron Indonesia. Sinetron-sinetron Indonesia, dengan beberapa pengecualian beberapa sinetron atau film yang diproduksi akhir-akhir ini, gambaran multi-etnis tidak disajikan dengan maksud tertentu. Apabila ada maksud pun, gambaran itu lebih

pada bahan ejekan, misalnya dengan pemunculan stereotype etnik yang tujuannya menjadikan sebagai bahan tertawaan. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya menerima gagasan multikulturalisme. Apabilapun ada representasi dari kemajemukan bangsa Indonesia, hal ini lebih terlihat sebagai sarana memupuk ke-bersatu-an bangsa Indonesia bukan pada gagasan multikulturalisme. Dengan representasi tersebut seolah mencerminkan bahwa penekanan hak ada pada kelompok-kelompok etnis atau keagamaan tertentu. Kita dapat berasumsi bahwa representasi dalam sinetron tersebut berasal dari pengukuhan feodalisme yang selama ini kita budayakan. Misalnya dalam hal busana nasional, mengapa berkembang bahwa busana nasional itu harus busana Jawa atau kebaya, meskipun berkembang kebaya modern sekalipun. Atau mengapa tradisi upacara sangat kuat di Indonesia tidak di Amerika? Seorang bawahan di kantor tidak akan menolak untuk tidak upacara. Bukankah ini wujud pengukuhan feodalisme itu sendiri?

Sebaliknya, meskipun tujuannya adalah ekonomi, ada kenyataan bahwa masyarakat Amerika lebih bijak menyikapi masyarakat multikultural ini. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dari diterimanya pengarus Asia dengan munculnya produksi film yang melibatkan berbagai unsur Asia. Invensi film-film seperti silat sejak 1970an dengan munculnya Bruce Lee yang dapat menarik perhatian publik di tahun-tahun tersebut. Juga David Carradine dengan perannya sebagai Kwai Chang Caine dalam serial televisi. Contoh lain lagi adalah Chuck Norris yang menjadi penting dalam masyarakat Amerika dengan formula silatnya dalam film *Missing in Action* (1984). Munculnya bintang film-bintang film serta sutradara Hongkong di lingkungan Hollywood menggaris bawahi pentingnya pluralitas dalam selera public.

Dari segi tema filmpun, Amerika seakan lebih mencerminkan masyarakat multikultural. Meskipun Amerika selalu digambarkan superior, banyak naratif dalam film yang tidak demikian. Ada kalanya juga Amerika tidak selalu dianggap benar. Banyak film bahkan menempatkan bangsa atau negara lain sebagai lebih baik dari Amerika. Kalau multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, maka dengan tema tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Amerika bersedia menempatkan bangsa lain sbagai bangsa yang lebih bermartabat. Berbeda dengan sinetron si Indonesia yang selalu menempatkan orang asing sebagai pihak yang antagonis, pihak yang layak untuk menjadi bahan ejekan, atau sebagai agen penentu kemodernan masyarakat.

Akan tetapi kita tidak dapat langsung mengatakan bahwa masyarakat Amerika adalah cermin hidupnya multikulturalisme. Ketimpangan selalu ada. Hal menarik yang merefleksikan hal ini dapat dilihat misalnya dalam representasi film populer Amerika. Misalnya dalam penokohan, tokoh dari Timur Tengah biasanya tidak dikelompokkan dalam kelompok protagonis melainkan dalam kelompok antagonis, misalnya mulai film *Another 48 Hours* yang **dirilis tahun 1990** sampai dengan **Fight Club tahun 1999**, atau Assyriana tahun 2006.

Hal yang menarik juga yang patut kita catat dalam konteks multikulturalisme ini adalah tidak hanya dalam stereotype penokohan antagonis, tetapi juga dalam hal narasinya. Dalam cerita, kejahatan yang dilakukan oleh

antagonis bervariasi. Yang menarik adalah hubungan antara skala kejahatan dengan tokoh kejahatan itu sendiri. Banyak dramatisasi dalam film yang menunjukkan bahwa apabila antagonis itu berkulit putih, maka kejahatannya lebih besar daripada kejahatan yang dilakukan oleh tokoh yang bukan kulit putih. Yang dimaksudkan dengan lebih besar disini adalah kriminalitas yang dilakukan si antagonis tersebut menimbulkan korban yang lebih banyak serta menimbulkan kegoncangan tidak hanya pada masyarakat, negara atau dunia akan tetapi juga mengancam kebutuhan dasar manusia, yaitu perdamaian. Akan tetapi hal ini tidak berarti antagonis yang berkulit putih ini hanya terlibat pada kriminalitas seperti tersebut diatas karena mereka dapat terlibat dalam kriminalitas bektuk apapun. Yang ingin disampaikan disini adalah bahwa apabila kejahatan tersebut berdampak secara global, produser, penulis scenario, atau sutradara terlihat tidak menginginkan orang selain kulit putih. Kelihatannya, hanya orang kulit putih lah yang layak untuk melakukan kriminalitas yang berdampak global. Apakah ini berarti publik Amerika masih belum dapat menerima wacana multikultural ini?

Kesimpulan

Semua produk budaya populer adalah *audience oriented*. Dengan demikian dapat disimpulkan satu pertanyaan yaitu: “Apakah hal ini merefleksikan apa yang masyarakat inginkan ketika mereka melihat layar?” Pertanyaan tersebut tentunya membutuhkan penjelasan yang panjang lebar. Yang terpenting sekarang, sesuai dengan yang telah disebutkan diatas, dalam upaya merajut hubungan antara manusia, pendekatan budaya populer tersebut dapat merupakan sebuah upaya dalam mewujudkan kesadaran masif yang dapat muncul sebagai akibat kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa Amerika, baik dalam etnis, agama, budaya, hingga orientasi politik. Ini pula yang dapat dimanfaatkan oleh kita orang Indonesia sehingga kita, seperti halnya gagasan multikultural ini, dapat merespon keragaman karena inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, genre, Bahasa, ataupun agama tidak hanya *de jure*-nya saja tetapi *defacto*-nya juga. Dengan pendekatan budaya populer suatu perubahan multikultural seperti halnya produk populer, perubahan tidak dapat dipaksakan secara politis dan kepentingan melainkan harus dilakukan secara alamiah sesuai kebutuhan dan selera masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Caughey, John L. 1984. *Imaginary Social Worlds: A Cultural Approach*. Lincoln and London: University of Nebraska Press.
- Nachbar, John G. and Sam L Grogg, Jr. 1982. “Introduction” dalam Michael T. Marsden, John G Nachbar, and Sam L. Grogg, Jr. (eds.) *Movies as Artefacts*. Chicago: Nelson-Hall, 5.
- Winthrop, John, “A Model of Christian Charity”; David A. Hollinger and Charles Capper (eds.), *The American Intellectual Tradition*, Vol. I, 3rd. ed. (New York: Oxford University Press, 1997) Hal. 6 – 15
- Wolfenstein, Martha, and Nathan Leites. 1950. *Movies: A Psychological Study*. Glencoe II: Free Press